

Workshop Etika Jurnalisme Warga di Era Digital Bagi Pelajar SMA dan Mahasiswa

Muchamad Fauzi Djamal

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, Jakarta, Indonesia
fauzidjamal@gmail.com

Abstract - *The current digital era and information disclosure make it easy to convey information through writing or video by disseminating it directly via the internet, especially social media. This convenience further strengthens citizen journalism, which has existed for a long time. However, citizen journalism must be accompanied by a responsibility to convey information correctly and accurately so that disinformation does not occur in society. Therefore, an understanding of ethics in disseminating information to the public must be owned when carrying out citizen journalism activities. Through training activities with the theme "Citizen Journalism in the Digital Era: Creative and Innovative," it is hoped to increase understanding of citizen journalism ethics, principles, and things that must be avoided in citizen journalism. The training is carried out through lecture methods, discussions and the practice of conducting citizen journalism activities.*

Keywords: citizen journalism, ethics, literacy, digital

Abstrak - Era digital dan keterbukaan informasi yang berlangsung saat ini memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk dapat menyampaikan informasi melalui tulisan maupun video dengan menyebarluaskan secara langsung melalui internet terutama media sosial. Kemudahan ini makin memperkuat eksistensi jurnalisme warga yang telah lama ada. Namun keberadaan jurnalisme warga harus disertai dengan tanggung jawab untuk menyampaikan informasi secara benar dan akurat agar tidak terjadi disinformasi di masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai etika dalam penyebaran informasi kepada publik harus dimiliki saat melakukan kegiatan jurnalisme warga. Melalui kegiatan pelatihan bertemakan "Citizen Journalism in Digital Era: Creative and Innovative" diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai etika jurnalisme warga, prinsip-prinsip jurnalisme warga, dan hal-hal yang harus dihindari dalam melakukan jurnalisme warga. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui metode ceramah, diskusi dan praktik melakukan kegiatan jurnalisme warga.

Kata kunci: jurnalisme warga, etika, literasi, digital

PENDAHULUAN

Keberadaan jurnalisme warga (*citizen journalism*) telah lama dirasakan kehadirannya melalui berbagai momen di Indonesia. Salah satunya yang masih membekas dalam ingatan adalah video bencana gempa bumi dan tsunami yang mengguncang Aceh pada 26 Desember 2004. Saat itu, ada seorang warga biasa bernama Cut Putri yang merekam melalui video mengenai kedatangan gelombang air laut akibat tsunami yang melanda kawasan tempat tinggalnya di kota Banda Aceh, Aceh. Video yang kemudian ditayangkan di Metro TV dan hingga kini masih bisa disaksikan di Youtube, merekam sejumlah rumah, bangunan, dan belasan mobil terseret dan tersapu serta terbawa arus air yang deras akibat tsunami.

Video dokumentasi yang dibuat Cut Putri seakan menjadi tonggak kehadiran jurnalisme warga yang memberi dampak nyata bagi kehidupan masyarakat. Melalui video Cut Putri, informasi mengenai kerusakan akibat gempa dan bumi Aceh menyebar luas ke penjuru nusantara. Imbasnya, bantuan terus mengalir ke Aceh dan penggalangan dana juga banyak dilakukan sejumlah kalangan. Sejak video Cut Putri, eksistensi jurnalisme warga semakin mendapat tempat dan perhatian terutama media massa.

Nadine Jurrat dalam buku *Mapping Digital Media: Citizen Journalism and the Internet* (Jurrat, 2011) menyebutkan video yang direkam warga biasa dan ditayangkan melalui media

massa seperti yang dilakukan Cut Putri dapat disebut sebagai jurnalisme warga. Istilah jurnalisme warga dapat diartikan sebagai kegiatan yang biasanya dilakukan jurnalis yaitu merekam dan melaporkan peristiwa kepada publik.

Sedangkan Bowman & Willis (2003) menjelaskan jurnalisme warga sebagai bentuk peran aktif warga dalam mencari, mengumpulkan, melaporkan dan menganalisis berita untuk kemudian disebarluaskan kepada masyarakat luas melalui media. Kemunculan jurnalisme warga dapat diartikan sebagai upaya mendobrak dominasi media massa dalam menyampaikan informasi kepada publik. Bentuk karya jurnalisme warga tidak hanya video melainkan juga foto maupun tulisan (Kurniawan, 2007).

Penelitian Kurniawan, (2007) menyebutkan bahwa awal mula kemunculan jurnalisme warga di Indonesia melalui radio bukan di televisi. Konsep jurnalisme warga mulai diperkenalkan di beberapa stasiun radio. Di antaranya, Radio *Mora FM* di Bandung, diikuti radio *Suara Surabaya* di Surabaya, serta radio *Elshinta* di Jakarta yang memberikan porsi cukup besar kepada jurnalisme warga.

Sedangkan di ranah televisi, jurnalisme warga diperkenalkan oleh *Metro TV* dengan menayangkan kiriman video amatir dari warga melalui program berita *Metro TV* yang kemudian dibuatkan program berita khusus jurnalisme warga bernama *IWitness* pada April 2008. Program *IWitness* lalu berganti nama menjadi *Wideshot* yang mulai tayang pada tahun 2012. Namun saat ini, program tersebut dihentikan sejak tahun 2015.

Selain *Metro TV*, jurnalisme warga juga hadir di stasiun televisi *NET TV* sejak tahun 2014 melalui program berita *NET 10*. *NET TV* bahkan membuat platform khusus yaitu netej.co.id, yang dapat menerima kiriman video jurnalisme warga dari dalam maupun luar negeri. Video kiriman jurnalisme warga yang diterima *NET TV* sangat beragam dan dapat ditayangkan melalui program *NET 10* yang sengaja dibuat untuk menfasilitasi berita dari jurnalis warga.

Eksistensi jurnalisme warga kini semakin meningkat seiring dengan kehadiran internet yang diikuti dengan semakin banyaknya pengguna internet. Survei Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022 menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 210 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, mayoritas pengguna mengakses internet lewat telepon seluler untuk membuka media sosial (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2022). Melalui media sosial, masyarakat berperan sebagai jurnalis warga dengan berbagi informasi seperti seorang jurnalis. Adapun platform yang digunakan antara lain Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, Youtube, hingga Whatsapp.

Penelitian Wedhaswary et al.,(2009) menemukan bahwa keberadaan internet telah melahirkan semangat baru dalam melakukan jurnalisme warga. Kemudahan akses yang ditawarkan internet khususnya media sosial mendorong lebih banyak partisipasi warga dalam memproduksi dan menyebarluaskan informasi kepada publik. Era digital juga telah membuat jurnalisme warga semakin berkembang sebab warga menjadi semakin mudah memproduksi dan berbagi berita melalui internet dan media sosial sehingga tidak lagi bergantung kepada media massa arus utama seperti internet, surat kabar, majalah, radio dan televisi.

Namun kemudahan melakukan jurnalisme warga harus dibarengi dengan pemahaman tentang etika penyebaran informasi agar tidak menimbulkan disinformasi dan terjebak dalam menyampaikan berita bohong (*hoax*). Oleh karena itu diperlukan gerakan literasi jurnalisme warga yang menganut prinsip-prinsip jurnalistik seperti akurat, verifikasi, dan *cover both side*. Tujuannya agar produk jurnalisme warga menjadi berkualitas layaknya produk jurnalistik yang dihasilkan para jurnalis yang bekerja di media massa profesional.

METODE PELAKSANAAN

Selain sebagai dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, penulis juga merupakan praktisi jurnalistik dan media massa yang memiliki kemampuan analitik dan akademis serta berpengalaman memberikan pelatihan media massa, kehumasan, dan komunikasi perusahaan di sejumlah instansi pemerintah, swasta, BUMN, maupun perguruan tinggi.

Pelaksanaan gerakan literasi jurnalisme warga dilakukan dengan memberikan pelatihan (*workshop*) kepada mahasiswa dan pelajar SMA yang berlangsung secara daring atau *online*. Pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu penyampaian materi, bimbingan dan praktik langsung melakukan jurnalisme waktu serta membuat karya jurnalisme warga untuk dinilai oleh para mentor.

Pelatihan dikemas dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berlangsung pada 16-17 Juli 2022 mulai pukul 09.00 – 14.00 WIB dengan tema kegiatan “Citizen Journalism in Digital Era: Creative and Innovative”. Pengabdian ini bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa Komunikasi Universitas Pertamina (Himakom UP). Penyampaian materi pelatihan jurnalisme warga dilakukan melalui metode ceramah, diskusi dan praktik. Adapun peserta yang mengikuti pelatihan berjumlah 69 orang yang terdiri dari mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Pertamina dan pelajar SMA yang berdomisili di Jabodetabek.



Gambar 1. Flyer Kegiatan Workshop
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022.

Sedangkan sasaran program pelatihan jurnalisme warga adalah terbentuknya pemahaman dan keterampilan jurnalisme warga yang mengerti tentang prinsip-prinsip jurnalistik, etika penyebaran informasi, dan hal-hal yang harus dihindari saat melakukan jurnalisme warga. Keberhasilan pelaksanaan program tersebut diukur berdasarkan kemampuan peserta pelatihan untuk membuat karya jurnalisme warga dan hasil karyanya diberi penilaian oleh para pemateri dan mentor pelatihan.

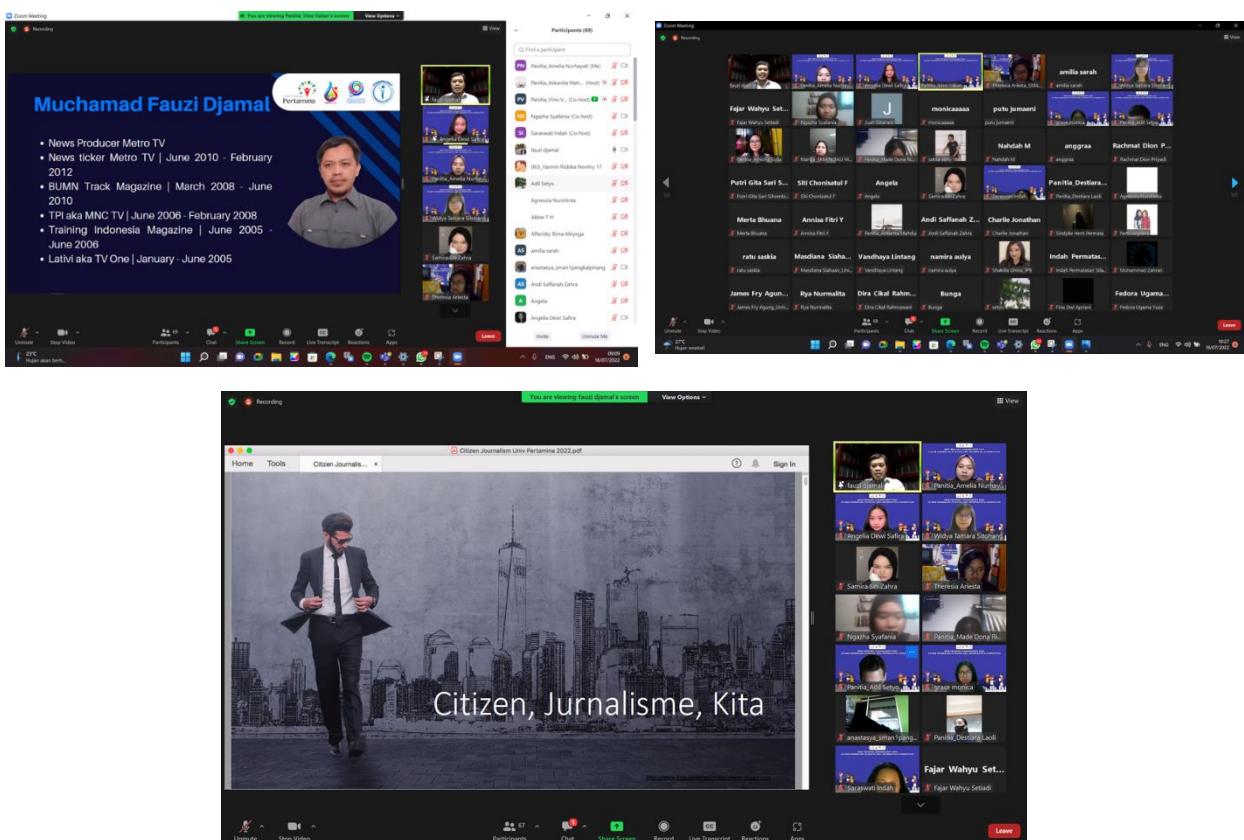
Selepas pelatihan, peserta mendapat pendampingan dari para mentor yang disiapkan panitia. Pendampingan berbentuk peningkatan kemampuan teknis jurnalisme warga seperti

pemilihan *angle* berita, menulis naskah berita, mengoperasikan kamera video, hingga editing video. Hasil karya jurnalisme warga dari para peserta kemudian dilombakan dengan antarpeserta. Dewan juri yang berasal dari pemateri dan para pementor memberikan nilai terbaik untuk menetapkan pemenang karya jurnalisme warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan jurnalisme warga berjalan dengan baik dan lancar serta sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Peserta menyimak dengan baik dan tertib saat penyampaian materi pelatihan. Peserta sangat antusias dan memberikan *feedback* (umpan balik) selama pelatihan berlangsung. Diskusi dan tanya jawab antara pemateri dengan peserta juga berlangsung aktif dan dinamis. Pertanyaan dari peserta pelatihan terfokus pada bagaimana menjalankan prinsip-prinsip jurnalisme warga dan etika dalam melakukan jurnalisme warga.

Mayoritas peserta pelatihan mengaku sudah mengetahui jurnalisme warga namun masih sedikit yang pernah membuat karya jurnalisme warga. Selain itu, banyak peserta yang belum mengetahui etika dalam jurnalisme warga dan hal-hal apa saja yang harus dihindari dalam melakukan jurnalisme warga.



Gambar 2. Materi Kegiatan dan Peserta Workshop melalui *Zoom Meeting*
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022.

Secara umum, di dalam pelatihan tersebut dijelaskan sejumlah langkah dan strategi dalam melakukan kegiatan jurnalisme warga. Di antaranya tetap menjunjung tinggi nilai berita dan menjaga akurasi berita. Bahwa setiap peristiwa atau informasi yang disampaikan tidak hanya penting, menarik, dan dibutuhkan publik tetapi juga harus akurat, bukan berita bohong, maupun rekayasa. Sumber berita harus yang kredibel, yaitu orang yang merasakan atau melihat

langsung peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain, sumber berita merupakan pelaku atau subjek dari setiap peristiwa atau informasi yang diberitakan.



Gambar 3. Sesi tanya jawab dengan peserta workshop

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022.

Akurasi berita juga menjadi syarat wajib yang digunakan media massa untuk menyeleksi karya jurnalisme warga yang diterima. Bahkan *NET CJ*, program berita jurnalisme warga *NET TV*, memiliki aturan pembuatan konten video jurnalisme warga yang dilengkapi dengan pedoman media *online*. Pedoman tersebut wajib ditaati setiap jurnalis warga yang mengirimkan karyanya. Tujuannya agar karya jurnalisme warga benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan bukan berita bohong (*hoax*). Sebab, berita yang tidak akurat akan menimbulkan informasi yang keliru (disinformasi) bahkan *hoax* sehingga membuat publik menjadi bingung dan tersesat.

Selain akurasi berita, karya jurnalisme warga dilarang menampilkan kekerasan dan sadisme serta pornografi dan asusila. Ketentuan ini mengacu pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang dikeluarkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Tujuannya agar masyarakat mendapatkan konten yang berkualitas, mendidik, dan menginspirasi. Terlebih lagi, jurnalisme warga merupakan produsen informasi yang ditonton jutaan orang sehingga karya jurnalisme warga harus memiliki nilai-nilai positif.

Potts et al., (2008) menjelaskan keberadaan jurnalisme warga sebagai produsen informasi merupakan bentuk partisipasi publik yang terlibat aktif dalam proses penyampaian informasi sekaligus mendobrak dominasi media massa sebagai produsen informasi. Hal ini membuat publik menjadi *prosumer* yaitu *consumer* (pengguna) informasi sekaligus produsen (pembuat) informasi. Dampaknya, tayangan menjadi lebih beragam dan memberikan energi baru dalam proses pengumpulan dan diseminasi informasi.

Misalnya saja, konten video jurnalisme warga *NET CJ* yang ditayangkan di *NET TV*. Mayoritas video berisikan informasi lokal bernilai positif seperti adat budaya, kuliner daerah, potensi sumber daya alam, tempat wisata, dan lain sebagainya. Tayangan tersebut makin memperkaya dan memberikan keberagaman sekaligus menampilkan wajah Indonesia yang berbeda di tengah berita-berita yang cenderung Jakarta sentris. Dengan demikian, keberadaan jurnalisme warga memperkaya khazanah informasi bagi publik sekaligus mengangkat potensi daerah yang selama ini tertutup dominasi pemberitaan media massa konvensional.

Tak hanya itu, jurnalisme warga juga menggambarkan wajah dunia di mata orang Indonesia melalui kiriman video jurnalisme warga yang berada di luar negeri seperti suasana

Ramadhan dan Idul Fitri di luar negeri yang dirasakan warga negara Indonesia yang menjadi seorang pekerja maupun mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa siapa pun dapat melakukan kegiatan jurnalisme warga dimana saja dan kapan saja selama mereka memiliki peralatan yang memadai.

Saat ini keberadaan jurnalisme warga tidak lagi bergantung pada media massa konvensional seperti televisi, koran, majalah, maupun situs berita online. Era digital dan media sosial memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk memproduksi karya jurnalisme warga. Tulisan berita maupun video peristiwa dapat dengan mudah dan cepat diunggah melalui media sosial tanpa harus menunggu dipublikasikan melalui media massa. Bahkan menulis informasi maupun merekam video dapat dilakukan siapa saja dengan latar belakang pendidikan dan profesi apapun.

Untuk menjaga kualitas jurnalisme warga, sudah seharusnya dilakukan pelatihan secara berkala mengenai prinsip-prinsip jurnalisme dan etika penyebaran informasi kepada publik. Tujuannya, agar terbentuk pemahaman sekaligus pengetahuan tentang hal-hal apa saja yang harus dihindari dalam melakukan kegiatan jurnalisme warga. Hal ini sangat diperlukan untuk mengimbangi kemampuan menulis dan merekam video yang sudah banyak dikuasai para jurnalis warga. Bahwa kualitas jurnalisme warga tidak hanya ditentukan oleh konten yang dihasilkan tetapi bagaimana konten tersebut memperhatikan prinsip-prinsip jurnalisme seperti akurasi, *cover both side*, dan konten yang diproduksi harus dapat menginspirasi serta mencerdaskan masyarakat luas.

SIMPULAN

Internet dan media sosial telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan jurnalisme warga. Setiap orang berkesempatan menjadi produsen informasi tanpa harus tergantung dengan media massa cetak, elektronik maupun *online*. Terlebih lagi, peralatan teknologi komunikasi semakin mudah digunakan sehingga aktivitas merekam video sudah menjadi kebiasaan sehar-hari membuat konten jurnalisme warga menjadi semakin mudah diproduksi dan disebarluaskan. Hanya dalam hitungan menit, konten jurnalisme warga dapat tersebar dan viral di dunia maya melalui unggahan di media sosial. Tak jarang, media massa televisi mengambil dan ikut menayangkannya.

Namun kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kualitas jurnalisme warga mengingat akurasi informasi yang dihasilkan kerap dipertanyakan. Oleh karena itu, keberadaan jurnalisme warga yang didukung dengan perkembangan internet dan media sosial perlu perlu diperkuat dengan pemahaman mengenai prinsip-prinsip jurnalisme dan etika penyebaran informasi kepada publik melalui pelatihan jurnalisme warga yang dilakukan secara berkala. Dengan demikian, terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan para jurnalis warga dan karya yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). *Survei Profil Internet Indonesia 2022*.

Bowman, S., & Willis, C. (2003). *We Media How Audiences are Shaping The Future of News and Infomation* (J. Lasica (ed.)). The American Press Institute.
http://www.flickertracks.com/blog/images/we_media.pdf

Jurrat, N. (2011). *Mapping Digital Media: Citizen Journalism and The Internet*. Open Society Foundations. http://www.ritimo.org/IMG/pdf/Mapping_Digital_Media-4.pdf

- Kurniawan, M. N. (2007). Jurnalisme Warga Di Indonesia, Prospek dan Tantangannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11, 71–78.
<https://doi.org/https://doi.org/10.7454/mssh.v11i2.115>
- Potts, J. D., Hartley, J., Banks, J. A., Burgess, J. E., Cobcroft, R. S., Cunningham, S. D., & Montgomery, L. (2008). *Consumer Co-creation and Situated Creativity*. Taylor & Francis. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13662710802373783>
- Wedhaswary, Dwi, I., & Prajarto, N. (2009). *Perkembangan Jurnalisme Warga di Indonesia, Studi Kasus pada Metro TV, Radio Elshinta, www.kompas.com, www.panyingkut.com* [Universitas Gajah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/41067>